

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penjelasan pada bab-bab sebelumnya, maka kesimpulan yang didapat adalah:

1. Keberadaan kelompok penghayat Kapribaden di dusun Kalianyar Desa Ngunggahan Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung mengalami pasang surut. Perkembangannya diawali mulai tahun 1990 sampai tahun 2005. Pada saat itu, jumlah penghayat Kapribaden yang aktif dalam perkumpulan penghayat diketahui sebanyak 38 orang dan hanya berada di lingkup Rt. 05 Rw. 03. Tahun 2010an, jumlah penghayat menurun drastis karena adanya tekanan dari warga dan tokoh agama yang menolak keberadaan Kapribaden. Hingga saat ini, penghayat Kapribaden yang tercatat masih aktif berjumlah 5 orang, selebihnya bersikap pasif.
2. Keberadaan Kapribaden di dusun Kalianyar Desa Ngunggahan Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung menuai berbagai reaksi dari masyarakat sekitar. Reaksi penolakan sudah mulai terlihat sejak Kapribaden muncul di dusun tersebut mulai dari stigma sesat, peminggiran kelompok penghayat hingga puncaknya yaitu kasus intimidasi yang terjadi pada tahun 2009 yang dilakukan oleh tokoh agama kepada dua penghayat di dusun tersebut.
3. Untuk mengatasi diskriminasi yang dialami, hampir keseluruhan penghayat mengambil langkah-langkah perlawanan agar mereka bisa diterima dan berbaur masyarakat. Strategi perlawanan yang mereka

terapkan adalah model perlawanan terbuka yaitu konfrontasi dan tertutup yaitu segregasi diri dan konformitas.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijabarkan di atas, maka saran yang perlu di tulis di sini adalah:

1. Kepada pembaca yang menganut agama mayoritas, diharapkan dapat menjunjung tinggi sikap toleransi kepada kelompok apapun termasuk kelompok penganut Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa terutama dalam masalah praktik keagamaan, selama praktik yang dilakukan tidak menimbulkan kemudharatan bagi orang banyak. Selain itu perlu juga membuka wawasan seluas-luasnya terhadap kemajemukan paham keberagaman di Indonesia agar tidak terjadi konflik yang berakibat pada kekerasan.
2. Kepada pembaca yang menganut agama minoritas terutama pada penganut kepercayaan, diharapkan juga dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi di lingkungan. Penganut juga perlu membuka wawasan seluas-luasnya terhadap kemajemukan paham keberagaman di Indonesia serta mampu menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat sekitar.